

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 1 MOJOKERTO

Fellinda Arini Putri

11040254223 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) fellinda_a@yahoo.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto, (2) menganalisis hambatan-hambatan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. Teori Behaviorisme B.F Skinner digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus (*case study*). Lokasi penelitian di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Mojokerto yang beralamatkan di Jalan Gajah Mada No.143 Kecamatan Magersari Kelurahan Wates Kota Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto yakni: (1) mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying*, (2) memberikan hukuman (*punishment*), (3) membuat kelompok belajar, (4) memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* dan siswa lainnya, (5) memberikan beberapa layanan dari BK kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*, (6) memberikan penghargaan (*rewarding*), (7) memberikan program “*stop bullying*”, (8) melakukan pengawasan (*monitoring*). Hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying* yakni: (1) kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa ada saat berada diluar sekolah, (2) tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru, (3) kurangnya pemahaman guru terhadap perilaku *bullying*.

Kata Kunci: Strategi guru, perilaku *bullying*

Abstract

The purpose of this research is: (1) to describe for teacher's strategies in overcoming behavior of bullying in SMP Negeri 1 Mojokerto, (2) analyzing the constraints of teachers in dealing with bullying behavior in SMP Negeri 1 Mojokerto. Behaviorism BF Skinner's theory is used to answer the problem in this study. This research uses a qualitative approach with case study method. This research in SMP Negeri 1 Mojokerto, Gajah Mada Street 143, District Magersari, Kelurahan Wates Kota Mojokerto. Data collection technique used observation, interview and documentation. In setting the informant used purposive sampling technique. Data were analyzed using data collection techniques, data presentation, drawing conclusions, and the validity of the data. The results showed that the strategy of teachers in dealing with bullying behavior in SMP Negeri 1 Mojokerto namely: (1) determine the root causes of bullying, (2) provides for punishment, (3) create a study group, (4) gives an appeal to students who did the bullying behavior and the other students, (5) provide some services from BK to the student victims of bullying and bullies, (6) reward, (7) provide the program "stop bullying", (8) supervision. Barriers to cope with bullying behavior: (1) the difficulty in controlling the behavior of the current students are outside the school, (2) do not open the student victims of bullying to report to the teacher, (3) lack of understanding of teachers to bullying behavior.

Keyword : Teacher strategy, behavior of bullying.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kamahiran dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dengan diarahkan oleh para pendidik yang ada disekolah.

Pada kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah. Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan disekolah tidak diantisipasi dengan baik. Jika siswa kerap menjadi korban. Hal ini secara kolektif dapat berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa (Priyatna, 2010:03).

Jika dilihat dari kenyataannya saat ini, tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, tetapi hal itu tidak otomatis berjalan dengan baik dan tidak terjadi permasalahan di dunia pendidikan. Permasalahan di dunia pendidikan meliputi fasilitas sekolah sampai perilaku siswa. Pada perilaku siswa juga terjadi permasalahan dari hal yang ringan seperti mencontek saat ujian sampai perkelahian dan pemukulan sampai berakibat pada kematian. Permasalahan kekerasan seperti pemukulan bisa dilihat dari kasus Raju seorang siswa kelas 5 SD yang memukuli temannya yang kemudian dilaporkan polisi, kasus *smack down* anak SD yang meniru adegan di TV. Kasus yang terjadi di SD tidak hanya kasus Raju. Edo Rinaldo tewas setelah dipukuli teman-teman sekolahnya (Koespradono, 2008:193).

Demikian juga sekolah yang dijadikan tempat penelitian yakni di SMP Negeri 1 Mojokerto, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada observasi awal tanggal 20 Januari 2015 dengan Guru BK yang bernama Devi Atmajuwita, S.Pd. dan sejumlah siswa kelas VII dan kelas VIII, ditemukan bahwa *bullying* di lingkungan sekolah sudah dianggap hal yang biasa dilakukan dan sering terjadi sebagai bagian dari candaan siswa kepada teman-temannya.

Guru sebagai pendidik yang ada di lembaga sekolah harus mempunyai teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Guru yang baik akan menekankan siswanya dengan menanamkan contoh perilaku yang baik dan mulia

dengan bertutur kata dan perilaku yang santun, agar siswa dapat mencontoh perilaku baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying*.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani, 2012:17).

Lebih lanjut Olweus (1993) (dalam Wiyani, 2012:13) mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut: Bersifat menyerang (agresif) dan negative, dilakukan secara berulang kali, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Menurut Coloroso (2007:12), penindasan atau *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Penindasan dapat mengambil beragam bentuk. Di sekolah, penindasan lebih dikenal dengan istilah-istilah, seperti digertak, digencet, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Priyatna (2010:02), *bullying* adalah tindakan yang sengaja oleh si pelaku pada korbannya dan bukan sebuah kelalaian, tindakan itu terjadi berulang-ulang dan dilakukan secara acak atau cuma sekali saja melainkan terus menerus serta didasarkan pada perbedaan *power* yang mencolok.

Dampak *bullying* dapat berlangsung terus menerus hingga dewasa. Sebuah studi longitudinal terhadap laki-laki dewasa yang menjadi korban *bullying* ketika masa kanak-kanak menyatakan bahwa di usia dua puluhan mereka lebih depresi dan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekannya yang tidak menjadi korban *bullying* ketika kanak-kanak Olweus (1994) (dalam Santrock, 2007:120).

Kebijakan *antibullying* sebagai upaya dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah merupakan sebuah sistem yang akan diterapkan, meskipun penerapan penentuan di lapangan disesuaikan dengan kondisi masing-masing di sekolah (Sejiwa, 2008:47).

Peranan guru disekolah adalah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, ebagai pendidik dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengatur disiplin, dan sebagai pengganti orangtua. Seorang guru difungsikan untuk mengendalikan, memimpin dan mengarahkan *events* (waktu) pengajaran. Sedangkan siswa sebagai yang terlibat langsung, sehingga dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Siswa disebut obyek pengajaran kedua, karena pengajaran itu tercipta

setelah ada beberapa arahan dan masukan dari obyek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan siswa itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pengajaran.

Dalam melakukan intervensi terhadap masalah *bullying*, Smith (2004:3-4) menyebutkan ada sebelas pendekatan *bullying* di sekolah baik yang bersifat *preventif* maupun *interventif* yaitu: *pertama*, melakukan pendekatan dengan kebijakan. *Kedua*, memotivasi siswa. *Ketiga*, menciptakan atmosfer kelas dengan menciptakan hubungan yang baik di dalam kelas. *Keempat*, kurikulum menyediakan informasi mengenai apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan kepada korban dan pertolongan yang didapatkan siswa. *Kelima*, mengatasi *prejudice* sosial dan sikap-sikap yang tidak diinginkan seperti SARA. *Keenam*, pengawasan dan *monitoring* perilaku siswa diluar kelas. *Ketujuh*, melibatkan siswa-siswa yang telah di *training* sebagai mediator grup untuk membantu dan mengatasi konflik. *Kedelapan*, memberikan bentuk penalti non fisik atau sanksi. *Kesembilan*, melibatkan orang tua korban *bullying* serta pelaku *bullying* dan mengundang mereka untuk datang ke sekolah dan mendiskusikan bagaimana perilaku *bullying* dapat dirubah. *Kesepuluh*, menyelenggarakan semacam konferensi komunitas, dimana korban didorong untuk menyatakan kesedihan mereka di hadapan orang yang telah melakukan *bully* dan juga dengan teman-teman atau pendukung mereka yang terlibat dalam peristiwa *bullying*. *Kesebelas*, pendekatan-pendekatan lainnya yang bertujuan untuk memberi dampak perubahan perilaku yang positif kepada siswa dalam masalah *bullying*.

Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme dari B.F Skinner. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul yakni *operant conditioning (kondisioning operan)* (Baharudin dan Nur Wahyuni, 2008: 67-68). *Operant conditioning* atau pengkondisian suatu *operant* yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut terulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan (Sugihartono, 2007:97).

Menurut Skinner, dalam belajar ditemukan hal-hal berikut: *Pertama*. kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar. *Kedua*, respon si pelajar. *Ketiga*, konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman (Syaiful Sagala, 2009:14).

Teori Behaviorisme B.F Skinner digunakan dalam penelitian ini karena sebagai acuan untuk guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Dalam mengatasi perilaku *bullying*, tentunya guru menerapkan berbagai strategi untuk mengatasinya, tujuannya agar dapat memberikan perubahan tingkah laku pelaku *bullying*. Caranya dengan

mengacu pada penerapan penguatan yang berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Kedua penguatan tersebut diberikan untuk mengubah aspek tingkah laku yang diinginkan terhadap siswa pelaku *bullying*. Penguatan negatif diberikan ke siswa dengan mengurangi nilai sikap mereka dan menunda pemberian penghargaan ke siswa pelaku *bullying*. Sebaliknya penguatan positif diberikan ke siswa pelaku *bullying* karena siswa yang menjadi pelaku *bullying* dapat merubah perilakunya ke arah yang lebih baik lagi. Dengan adanya kedua penguatan tersebut dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik untuk tidak melakukan perilaku *bullying* lagi, maka guru memberikan penghargaan (*reward*) berupa menaikkan nilai sikapnya, memberikan hadiah berupa apresiasi dan barang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto, (2) apa yang menjadi hambatan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. Tujuannya penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying*, (2) menganalisis hambatan-hambatan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) ini digunakan untuk memberikan suatu gambaran mengenai kondisi dan kenyataan dilapangan yakni strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto.

Dalam hal ini, *pertama*, peneliti akan melakukan wawancara dengan Guru BK sebagai informan, karena Guru BK merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa. *Kedua*, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas VII F dan kelas VIII D, dimana wali kelas dapat membantu guru BK terkait masalah yang dihadapi oleh siswanya di sekolah baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*. *Ketiga*, peneliti akan melakukan wawancara dengan Guru PPKn, selain guru BK dan wali kelas VII F dan VIII D, Guru PPKn diharapkan mampu memberikan pengajaran kepada siswa tentang berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma Pancasila yang ada di masyarakat, bangsa dan negara agar siswa tidak berperilaku diluar norma-norma yang berlaku seperti contohnya kekerasan (*bullying*). Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap yang bersumber dari dokumen yang berasal dari sekolah terkait dengan perilaku kekerasan (*bullying*)

yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari informan.

Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Mojokerto, Jalan Gajah Mada No.143, Kecamatan Magersari Kelurahan Wates Kota Mojokerto. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa *handphone* sebagai alat perekam, dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan terkait muatan-muatan apa yang diberikan guru terhadap siswa yang menjadi pelaku *bullying* maupun korban *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto, dan dokumentasi pada penelitian ini diambil pada saat wawancara dengan beberapa informan.

Setelah data terkumpul, selanjutnya akan dilakukan pemilihan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam bagian ini, analisis data terdiri dari sejumlah komponen.

Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*). Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu para guru di SMP Negeri 1 Mojokerto yang terlibat secara langsung dalam mengatasi perilaku *bullying*, serta guru yang memberikan layanan program bimbingan konseling di sekolah. Selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema. Dengan kemudian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dan mempermudah untuk mencari jika sewaktu-waktu diperlukan.

Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan obyek yang diteliti, yaitu strategi dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto, serta mendapatkan informasi tentang apa yang menjadi hambatan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto, Kecamatan Watesari, Kota Mojokerto.

Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Peneliti mencari data yang mendukung, terkait dengan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto, serta mendapatkan informasi tentang apa yang menjadi hambatan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto, Kecamatan Watesari, Kota Mojokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto

Strategi guru adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. Adapun strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah diantaranya adalah dengan mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan, dengan memberlakukan pemberian hukuman (*punishment*) kepada setiap pelaku *bullying*, membuat kelompok belajar yang bertujuan untuk menciptakan kerjasama dan hubungan yang baik antar teman, memberikan peringatan lisan, himbauan atau layanan, pemberian penghargaan (*rewarding*) dan pengawasan (*monitoring*). Berbagai macam strategi yang diterapkan tentunya diharapkan mampu untuk memberi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi.

Peranan guru disekolah adalah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai pendidik dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengatur disiplin, dan sebagai pengganti orangtua. Seorang guru difungsikan untuk mengendalikan, memimpin dan mengarahkan *events* (waktu) pengajaran. Guru disebut sebagai subyek (pelaku, pemegang peranan utama) pengajaran. Oleh sebab itu ia menjadi pihak yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan inisiatif dalam pengajaran kondusif. Sedangkan siswa sebagai yang terlibat langsung, sehingga dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Siswa disebut obyek pengajaran kedua, karena pengajaran itu tercipta setelah ada beberapa arahan dan masukan dari obyek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan siswa itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pengajaran. Berikut merupakan pemaparan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto:

Mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying*

Dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*, dengan

demikian guru dapat menyelesaikan permasalahan *bullying* dengan baik. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Bu Devi selaku Guru BK, Berikut merupakan pemaparan dari Bu Devi :

“...Kalau mengatasi *bullying* nya harus mengetahui akar permasalahannya terlebih dulu, lalu memberikan penanganan kepada siswa yang menjadi pelaku maupun korban *bullying*...” (Wawancara : Selasa, 28 April 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, menyatakan bahwa dalam mengatasi perilaku *bullying* guru terlebih dahulu mengetahui dan mengidentifikasi berbagai alasan yang dilakukan oleh siswa dalam melakukan *bullying* ke temannya, dari sini guru juga dapat menentukan tindakan selanjutnya dalam mengatasi *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. Pernyataan Bu Devi tersebut sama halnya dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Bu Purwanti, berikut pernyataan dari Bu Purwanti:

“...Untuk mengatasinya juga harus mengetahui permasalahannya terlebih dahulu, kenapa siswa tersebut melakukan *bullying*, lalu hubungan pertemanan dia seperti apa jika dikelas, untuk mengetahui akar permasalahan selain dengan memanggil pelakunya ke ruang BK, juga dengan memanggil teman sekelasnya yang mengetahui bagaimana perilakunya jika di kelas...” (Wawancara :Senin, 11 Mei 2015)

Pemaparan Bu Purwanti juga dipertegas oleh Bu Tri Ayu, berikut pemaparan dari Bu Tri Ayu :

“...Jadi yang pertama dilakukan dalam mengatasi *bullying* harus mengetahui akar masalahnya seperti apa, ditanyai baik-baik mengapa dia mem-*bully* temannya, dari situ kan bisa tau dan menindaklanjuti perilaku *bullying* nya...” (Wawancara : Rabu, 13 Mei 2015)

Hal yang senada juga dilontarkan oleh Bu Anik, berikut pemaparan dari Bu Anik :

“...Ya dengan mengetahui permasalahannya mengapa pelaku melakukan *bullying* pada temannya, ditanyai secara personal kepada siswa yang menjadi pelaku *bullying* untuk mengetahui alasan mengapa dia mem-*bully* temannya, dari situ kan bisa menindaklanjuti tindakan apa yang selanjutnya dilakukan untuk mengatasi *bullying*...” (Wawancara : Rabu, 29 April 2015)

Bullying adalah bentuk penindasan. Penindasan sendiri bisa dengan atau tanpa kekerasan. *Bullying* adalah perilaku yang diulangi dari waktu ke waktu yang secara nyata melibatkan ketidak-seimbangan kekuasaan, yang lebih kuat menyerang kelompok anak-anak atau mereka yang kurang kuat. *Bullying* dapat berupa pelecehan lisan atau penyerangan fisik, atau cara lain yang lebih halus, seperti paksaan dan manipulasi. *Bullying* dapat diatasi dengan mencari tau akar permasalahan serta penyebab siswa melakukan perilaku *bullying* itu sendiri serta dengan menjalin komunikasi yang baik terhadap siswa pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

Memberikan hukuman (*punishment*)

Hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto. Bentuk hukuman diberikan kepada anak disesuaikan dengan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan. Hukuman atau *punishment* di sebagai upaya peningkatan kedisiplinan diri, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku. Pemberian *punishment* tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada siswa karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan siswa, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku (moralitas) siswa. Hukuman (*punishment*) yang diberikan juga bertujuan agar pelaku *bullying* merasa jera sehingga dia tidak melakukan perilaku *bullying* secara terus menerus. Berikut ini adalah pemaparan dari Bu Titien yang terkait dengan pemberian hukuman yang beliau berikan kepada siswa pelaku *bullying*:

“...Diberikan *punishment*, diberikan sanksi yang berupa pengurangan di penilaian sikap, walaupun anak yang suka mem-*bully* itu nilainya tinggi dan berprestasi kalau di sekolah, tapi kalau dia suka mem-*bully* temannya nilainya tetap akan turun. Karena dalam K13 itu kan ada nilai sikap, jadi anak yang suka mem-*bully* temannya nilainya akan saya kurangi. Dengan itu anak tersebut jadi tidak berani untuk melakukan *bully* lagi, saya juga menyuruh siswa pelaku *bullying* membuat surat pernyataan ditulis dan berjanji untuk tidak mem-*bully* temannya lagi, serta dia juga berjanji jika melakukan perilaku *bullying* lagi apapun bentuknya pada saat jam pelajaran saya, maka tidak akan saya perbolehkan mengikuti jam pelajaran saya. Akhirnya ya dia tidak berani mengulangnya lagi...” (Wawancara : Selasa, 28 April 2015)

Pernyataan Bu Titin tersebut sama halnya dengan pernyataan dari Bu Tri Ayu, berikut pernyataan dari Bu Tri Ayu :

“...Sanksinya nilai sikap dari siswa yang menjadi pelaku *bullying* akan kurangi, dan memberikan surat peringatan pertama kepada siswa pelaku *bullying* yang ada di kelas 8 D, karena siswa tersebut tidak bersikap baik jika di kelas baik dengan maupun dengan temannya, sanksi itu akan mempengaruhi nilai raport nya, meskipun nilai di mata pelajarannya bagus tapi kalau sikapnya tidak baik akan saya kurangi...” (Wawancara : 11 Mei 2015)

Pemberian sanksi berupa pengurangan nilai juga dipertegas oleh pernyataan Bu Anik Mujiati, berikut merupakan pernyataan dari Bu Anik Mujiati :

“...Saya berikan sanksi yang berupa pengurangan nilai sikap di raport nya yang nantinya akan berpengaruh pada nilai sikap nya. Selain itu, diberikan penjelasan jika melakukan *bullying* lagi akan diberikan konsekuensi menengah berupa surat peringatan kedua dan memanggil kedua orang tua pelaku *bullying* ke sekolah...” (Wawancara : Rabu, 29 April 2015)

Pernyataan oleh Bu Anik Mujiati juga dipertegas oleh Bu Devi yakni pemberian *punishment* melalui poin.. Berikut petikan wawancara dengan Bu Devi :

“...Sanksi dari perilaku *bullying* itu dengan diberikan poin dan teguran yang tentunya akan membuat pelaku *bullying* menyesal, jadi tidak berani melakukan *bullying* lagi. Seperti halnya pada pelaku *bullying* yang ada di kelas 7 F itu. Poin diberikan kepada pelaku sesuai dengan tindakan *bullying* yang dilakukan. Semua sanksi yang diberikan dihitung dari banyaknya perilaku *bullying* dan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang menjadi pelaku *bullying*...” (Wawancara : Selasa, 28 April 2015).

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh Bu Purwanti, yakni pemberian poin diberlakukan untuk siswa yang melakukan *bullying*. Berikut pemaparan dari Bu Purwanti:

“...Pemberian poin dan surat peringatan pertama untuk siswa yang menjadi pelaku *bullying*, poin tersebut salah satu strategi yang berujuan untuk memberi rasa jera. Poinnya sesuai dengan jenis perilaku *bullying* nya dan jumlah perilakunya. Pada kejadian *bullying* yang terjadi pada siswa kelas 7 F itu jumlah *bullying* lebih dari satu kali jadi pemberlakuan point serta surat peringatan yang saya berikan

kepada pelaku *bullying* nya. Kalau siswa yang melakukan *bullying* sudah saya berikan point dan surat peringatan, selanjutnya dia sudah tidak berani melakukannya lagi dan juga sudah tidak ada laporan bahwa siswa tersebut melakukan *bullying* lagi...” (Wawancara : Rabu, 12 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hukuman (*punishment*) yang diinternalisasikan di dalam sekolah kepada siswa pelaku *bullying* mampu mendisiplinkan siswa pelaku *bullying* serta siswa pelaku *bullying* merasa jera, serta untuk siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* dapat mengindari *bullying*. Hukuman (*punishment*) yang diterapkan diantaranya pengurangan di penilaian sikap, guru memerintahkan kepada siswa pelaku *bullying* untuk membuat surat pernyataan ditulis dan berjanji untuk tidak melakukan perilaku *bullying* lagi, jika pada saat jam pelajaran terdapat siswa yang melakukan *bullying* maka guru tidak memperbolehkan siswa tersebut mengikuti pelajaran, memberikan konsekuensi berupa surat peringatan kedua setelah diberikannya surat peringatan pertama, dan memberikan point dengan menyesuaikan jumlah perilaku *bullying* yang dilakukan.

Membuat kelompok belajar

Kelompok belajar merupakan merupakan salah satu strategi belajar dengan cara berkelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasa perlu dikerjakan secara bersama-sama. Metode ini juga digunakan oleh guru untuk mengurangi *bullying* dan mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Kelompok belajar bertujuan untuk melatih dan membentuk suatu kepribadian siswa serta menjalin kebersamaan antar teman, karena dengan cara seperti ini siswa yang menjadi pelaku *bullying* di kelas dan siswa yang sering mendapat perlakuan *bullying* di kelas dijadikan satu kelompok belajar agar dapat saling bertukar pengetahuan serta dapat menjalin hubungan yang baik antar teman. Seperti halnya pernyataan yang dikemukakan oleh Bu Titien, cara tersebut dilakukan untuk mengurangi intensitas terjadinya *bullying* di kelas. Berikut merupakan pemaparan Bu Titien :

“...Cara untuk menurunkan intensitas *bullying* nya dengan membuat kelompok belajar di kelas, karena kalau ada kelompok belajar siswa yang tadinya menjadi korban *bullying* dijadikan satu kelompok dengan siswa yang sering mem-bully supaya mereka dapat menjalin hubungan baik, serta untuk pelakunya supaya diam dan tidak berani

membully lagi...” (Wawancara : 28 April 2015)

Dari pernyataan Bu Titien di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok belajar yang diadakan di kelas dapat mengurangi intensitas terjadinya *bullying*. Tidak hanya itu, kelompok belajar juga bertujuan untuk dapat menjalin hubungan yang baik antar teman serta lebih menghargai keberadaan teman di kelas. Bagi siswa yang sudah terlibat *bullying*, maka sebagai proses penyelesaian perlu dilakukan dengan penyaluran minat dan bakat dengan tepat ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial serta pengembangan diri dalam mengembangkan potensi positifnya melalui pembentukan kelompok belajar perlu dilakukan dalam langkah pengentasan masalah *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto.

Memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan *bullying* dan siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying*

Memberikan himbauan/nasehat kepada siswa yang melakukan *bullying* serta siswa lainnya yang berpotensi sebagai pelaku *bullying* merupakan strategi untuk menghindarkan siswa dari perilaku *bullying*. Strategi ini dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam tentang *bullying*. Dengan memberikan pemahaman serta himbauan untuk menghindari perilaku *bullying*, diharapkan intensitas perilaku *bullying*nya akan berkurang. Melalui sosialisasi ini juga dijelaskan terkait dengan aturan dan sanksi yang diberikan kepada setiap siswa yang melakukan *bullying*. Seperti halnya pernyataan yang dipaparkan oleh Bu Devi dalam memberikan nasehat kepada siswa pelaku *bullying*, berikut pemaparan dari Bu Devi :

“...Saya memberikan nasehat kepada siswa yang menjadi sumber *bullying* dan semua siswa yang berada di kelas untuk menghindari perilaku *bullying*, selain itu saya juga memberikan himbauan ke siswa pelaku *bullying*, supaya tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir...” (Wawancara: Selasa, 28 April 2015).

Pernyataan dari Bu Devi tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Bu Anik. Berikut merupakan pernyataan dari Bu Anik :

“...Saya himbau ke mereka baik pelakunya maupun korban *bullying* nya, agar menjauhi perilaku tersebut dan menjaga hubungan sosial yang baik serta menjaga hubungan pertemanan yang baik di sekolah juga di luar sekolah, saya bilangi jangan sampai mecela teman, saya juga mengingatkan bahwa dirimu sendiri belum tentu menjadi manusia yang sempurna. Untuk korban *bullying* nya saya motivasi supaya lebih percaya diri, serta gak minder kalau di depan teman-temannya...” (Wawancara : Rabu, 29 April 2015)

Himbauan juga diberikan oleh Bu Purwanti selaku guru BK kelas 8 SMP Negeri 1 Mojokerto, berikut pernyataan dari Bu Purwanti:

“...Diberikan beberapa nasehat ke semua siswa baik yang menjadi pelaku *bullying* maupun yang menjadi korban *bullying*. Untuk pelakunya saya himbau agar menjauhi perilaku *bullying*, baik memanggil dengan sebutan nama yang buruk serta menyoraki temannya kalau kedepan kelas. Saya himbau supaya berperilaku dengan baik dan tidak menyakiti hati orang lain, juga menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang, jadi siswa yang merasa terpojok karena di *bully* temannya harus segera melapor ke gurunya...” (Wawancara : Rabu 12 Mei 2015).

Pernyataan dari Bu Purwanti juga dipertegas oleh pernyataan Bu Titin selaku Guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojokerto, berikut merupakan pernyataan dari Bu Titien :

“...Ya saya berikan himbauan berupa nasehat. Bahwa sebagai teman, kamu gak perlu menjelekkan sesama teman, karena diri kamu sendiri belum tentu baik. Selain itu saya juga menyuruh pelaku dan korban *bullying* untuk tetap menjaga pertemanannya dengan baik. Saya memberikan himbauan dan nasehat yang demikian dengan memanggil siswa yang menjadi pelaku *bullying*, dengan diberikan nasehat yang seperti itu siswa pelaku *bullying* merasa menyesal dan gak mau mengulangnya lagi...” (Wawancara : Rabu, 28 April 2015)

Pernyataan Bu Titin yang demikian dipertegas oleh pernyataan dari Bu Tri Ayu selaku wali kelas 8 D, berikut pernyataan dari Bu Tri Ayu :

“...Memberikan beberapa pengertian dan juga nasehat ke siswa bahwa perilaku *bullying* itu merupakan perilaku yang tidak baik, perilaku

tersebut dapat merusak hubungan pertemanan kamu, ya saya jelaskan seperti itu. Setelah itu siswa yang menjadi pelaku bullying di kelas 8 D tidak berani untuk mengulangnya lagi. (Wawancara : Senin, 11 Mei 2015)

Berdasarkan pernyataan Bu Tri Ayu di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa himbuan yang diberikan yakni dengan cara memberikan pengertian akan bahaya *bullying* dan perilaku tersebut juga dapat merusak hubungan pertemanannya. Peran Bu Tri Ayu sebagai wali kelas 8 D dalam memberikan himbuan kepada siswa tentunya sangat tegas karena di kelas tersebut Bu Tri Ayu bertugas untuk mengatasi perilaku *bullying* siswanya dan bekerjasama dengan pihak BK.

Himbuan yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun harus dihindari guna menciptakan suasana aman dan nyaman di sekolah serta menciptakan suasana kondusif pada saat jam pelajaran berlangsung. Himbuan yang diberikan guna menjadi bekal setiap siswa agar dapat mengerti bagaimana menghindari perilaku *bullying*. Himbuan dan pemahaman yang dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam terkait tentang *bullying*. Sehingga dengan himbuan dan pemahaman tersebut akan berdampak pada berkurangnya kasus *bullying*.

Memberikan beberapa layanan dari BK kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*

Menganalisa dampak *bullying* yang demikian yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *bullying* di sekolah dan bisa berujung pada gangguan psikologis. Penting bagi guru pembimbing untuk memberikan layanan yang maksimal dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. Layanan yang diberikan oleh Guru BK tersebut terdiri dari layanan layanan informasi, orientasi dan layanan mediasi. Seperti halnya pernyataan dari Bu Devi selaku Guru BK kelas 7 di SMP Negeri 1 Mojokerto yang memaparkan beberapa layanan dalam mengatasi perilaku *bullying*. Berikut pernyataan dari Bu Devi :

“...BK ada beberapa layanan yang diberikan, diantaranya layanan informasi, orientasi, dan mediasi. Layanan informasi diberikan untuk mengenalkan siswa pada hal-hal yang berkaitan dengan *bullying*. Jadi bagaimana cara menjalin hubungan antar teman yang baik supaya bisa menghindari perilaku *bullying*. Layanan informasi yang diberikan bertujuan untuk memberikan pemahaman pada siswa mengenai bahaya dari perilaku *bullying*. Kalau layanan orientasi yang diberikan untuk siswa yang menjadi korban

bullying, layanan orientasi bertujuan untuk memberikan pemahaman ke siswa bahwa guru BK bisa menyelesaikan dengan memberikan saran untuk permasalahan yg dihadapi oleh siswa yang jadi korban *bullying*. Jadi biasanya setelah saya memberikan pemahaman yang seperti itu, siswa yang menjadi korban datang ke ruang BK untuk curhat. Layanan yang terakhir itu mediasi, di layanan ini dua pihak yang menjadi pelaku maupun korban akan saya pertemukan dan saling meminta maaf agar pelaku *bullying*nya tidak mengulangi lagi. Seperti yang saya lakukan di kelas 7F itu, saya terlebih dahulu memberikan pemahaman ke mereka waktu di kelas bahwa *bullying* itu tidak baik dan harus dihindari, setelah itu saya panggil anaknya yang menjadi korban dan pelaku *bullying* nya untuk datang ke ruang BK dan saya berikan layanan mediasi untuk keduanya, jadi keduanya dipertemukan untuk saling meminta maaf...” (Wawancara : Selasa, 28 April 2015).

Berdasarkan pernyataan Bu Devi di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membantu menangani masalah-masalah yang dialami siswa termasuk di dalamnya masalah *bullying* yang dialami oleh siswa. Upaya tersebut dilakukan dengan menerapkan beberapa layanan konseling yang diantaranya layanan informasi, orientasi, dan mediasi. Masing-masing layanan tersebut mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Pernyataan Bu Devi tersebut juga dipertegas oleh pernyataan Bu Purwanti. Berikut pernyataan dari Bu Purwanti :

“...Layanannya di BK ada layanan informasi, orientasi dan mediasi semua layanan itu tujuannya untuk menyelesaikan *bullying* di sekolah. Selain itu juga memberikan himbuan untuk menjauhi perilaku *bullying* karena sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, memberi nasehat supaya tetap menjaga hubungan baik antar teman...” (Wawancara : Rabu, 12 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga layanan yang diberikan yakni informasi, orientasi, dan mediasi yang bertujuan untuk membantu dalam menuntaskan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas 7 F dan 8 D. ketiga layanan tersebut tentunya bermanfaat untuk siswa baik yang menjadi pelaku maupun yang menjadi korban *bullying*.

Dalam rangka menanggulangi *bullying* di sekolah, perlu ada upaya-upaya bimbingan konseling yang terintegrasi. Pelaksanaan pemberian bimbingan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan korban

bullying. Guru-guru dan staf sekolah juga bisa memberikan konseling individual yang diberikan kepada individu (siswa), sebagai upaya tidak dalam mengubah sikap dan perilaku siswa melalui penyajian informasi yang teliti, atau menekankan dorongan untuk berfungsinya kemampuan- kemampuan kognitif.

Memberikan penghargaan (*rewarding*)

Pemberian *reward* kepada siswa pelaku *bullying* merupakan bentuk penghargaan guru untuk siswa pelaku *bullying* karena siswa tersebut mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering membully teman hingga berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan bentuknya macam-macam diantaranya yaitu menaikkan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberikan barang. Pemberian penghargaan dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Mojokerto ke pelaku *bullying*. Berikut merupakan pemaparan dari Bu Devi yang memberikan *reward* kepada siswa yang tidak melakukan perilaku *bullying* lagi :

“...*Reward* yang saya berikan untuk pelaku *bullying* yang ada di kelas 7 F itu berupa tepuk tangan riuh dari saya dan teman-temannya serta saya berikan buku tulis, karna pada saat dia menjadi pelaku *bullying* saya berikan nasehat jika kamu berhenti untuk tidak melakukan *bullying* ke teman mu lagi ibu akan berikan hadiah. Akhirnya dia berhenti untuk tidak melakukan *bullying* lagi. Tapi sebelumnya dia berubah juga karna dia yang malah balik di *bully* oleh teman-temannya jadi lingkungan di kelas nya itu yang mendesak dia juga berubah ke arah yang lebih baik...” (Wawancara : Selasa, 28 April 2015)

Dari pemaparan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa Bu Devi memberikan *reward* ke siswa kelas 7 D yang pernah melakukan *bullying*. *Reward* tersebut berupa buku tulis. Sebelum *reward* diberikan kepada siswa Bu Devi terlebih dahulu memberikan himbauan ke siswa pelaku *bullying* bahwasannya jika dia dapat menghindari dan tidak melakukan *bullying* lagi maka dia diberikan buku tulis serta lingkungan kelas nya yang membuat siswa tersebut merubah sikapnya dan tidak melakukan *bullying* lagi. Seperti halnya pemaparan oleh Bu Purwanti, berikut merupakan pemaparan dari Bu Purwanti :

“...Sebelum saya berikan *reward* itu, siswa yang menjadi pelaku *bully* di kelas 8 D dijauhi teman-temannya karna dia itu celometan juga kalau di kelas. setelah dia

merasa dijauhi teman-temannya lalu dia curhat ke saya di ruang BK dan bilang “*bu saya menyesal sudah mem-bully teman saya, teman-teman saya sekarang jadi ada jarak sama saya bu.*” Setelah dia curhat kayak gitu ke saya, lalu saya amati terus di kelas seperti apa dan ternyata sudah berubah. Melihat sifat dan perilaku sudah berubah menjadi lebih baik lagi saya panggil dia ke ruang BK dan saya berikan *reward* berupa apresiasi dengan memberikan bolpoin dan dari guru-guru yang lain juga mengapresiasi karna dia sudah berubah dan tidak berulah lagi jika berada di lingkungan sekolah terutama di kelas...” (Wawancara : Rabu, 29 Mei 2015).

Berbeda dengan pemaparan Bu Purwanti, berikut pemaparan wali kelas 8D yakni Bu Tri Ayu :

“...Ada, pada saat berada dikelas dia menjadi siswa yang lebih aktif lagi, banyak bertanya dan kadang kalau saya berikan pertanyaan siswa tersebut mencoba menjawab dan jawabannya itu benar. Penghargaan yang saya berikan itu biasanya berupa menaikkan nilai raprotnya karna dia kan sudah tidak bandel lagi dalam artian itu sudah berhenti membully temannya...” (Wawancara : Senin, 11 Mei 2015).

Hal berbeda diungkapkan oleh Bu Anik selaku wali kelas 7 D, berikut merupakan pemaparan dari Bu Anik :

“...Ini saya langsung memanggil dia ke ruang guru dan mengapresiasikannya dengan mengacungkan jempol dan mengatakan bahwa kamu anak yang baik, buktinya kamu sekarang bisa berubah tidak mem-bully teman mu lagi...” (Wawancara : Rabu, 29 April 2015).

Pemaparan yang berbeda dikemukakan oleh Bu Titien selaku guru PPkn, berikut merupakan pemaparan Bu Titien :

“...Setelah siswa yang menjadi pelaku *bullying* tersebut sudah tidak melakukan *bullying* lagi dan tentunya jika berada di kelas dia lebih aktif pada saat pelajaran serta lebih menghargai teman, saya memberikan *reward* berupa menaikkan nilai sikapnya, dan dibarengi dengan nilai tugasnya karna dia menjadi lebih rajin lagi setelah saya memberikan pengurangan nilai sikap setelah dia mem-bully temannya...” (Wawancara : Rabu, 28 April 2015).

Penghargaan (*rewarding*) berbagai macam bentuknya. Tiap guru memberikan *reward* yang berbeda. Diantaranya pemberian apresiasi berupa tepuk tangan (*aplous*),

acungan jempol dan pemberian barang berupa buku tulis untuk siswa yang telah berubah tidak melakukan *bullying* lagi. Guru semata-mata tidak langsung memberikan penghargaan, tetapi terlebih dahulu memantau bagaimana perilaku siswa.

Memberikan program “stop bullying”

Salah satu program untuk mencegah maupun menekan terjadinya *bullying* yakni program *stop bullying*. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX. Dengan membuat program *stop bullying* yang bertujuan untuk mrnyadarkan ke semua orang di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolerir. Program ini bentuknya yaitu guru menyisipkan materi tentang *stop bullying* pada setiap pertemuan orang tua siswa baik pada saat rapat atau pada saat pengambilan raport siswa. Materi yang disisipkan pada saat pertemuan orang tua yakni mengurangi untuk menonton siaran televisi, karena acara dan penampilan yang disiarkan di televisi ikut membentuk pribadi masyarakat terutama siswa yang mengaksesnya. Program ini juga disisipkan pada materi BK serta materi pembelajaran PPKn. Sebagian guru juga menerapkan program dengan cara mengajarkan siswa untuk meningkatkan kepedulian sosial untuk mencegah dan mengatasi praktek *bullying* di sekolah. Seperti halnya pemaparan dari Bu Titien selaku guru PPKn yang menyisipkan materi *stop bullying* pada saat mengajar siswa. Berikut merupakan pemaparan dari Bu Titien :

“...Program *stop bullying* ini kan dirancang untuk menghindarkan siswa supaya siswa menjauhi perilaku *bullying*. Program ini saya rasa tepat agar siswa dan orang tua mengerti bahaya *bullying*. Pada mata pelajaran PPKn yang saya ajarkan ke siswa, saya sisipkan setiap membuka pembelajaran kan tentunya berdoa dulu, lalu saya berikan masukan bahwa jagalah hubungan baik dengan teman-teman mu dengan tidak memberikan julukan nama yang buruk, menghina dan bentuk *bullying* lainnya yang membuat teman mu sakit hati. Untuk itu “*stop bullying*” dari sekarang karena perilaku tersebut melanggar norma...” (Wawancara : Rabu, 28 April 2015).

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Bu Tri Ayu, berikut merupakan pemaparan dari Bu Tri Ayu :

“...Pada saat pertemuan wali siswa baik pada saat rapat maupun pengambilan raport, saya memberikan himbauan dan menyuruh semua

wali siswa untuk mengajarkan ke anaknya akan bahaya *bullying* serta menghimbau kepada wali siswa kelas 8 D untuk diet menonton tayangan televisi terutama yang kurang mendidik, karena tayangan televisi merupakan unsur ketiga setelah orang tua, dan lingkungan dia bermain dalam membentuk perilaku siswa. Kebanyakan anak-anak itu meniru kata-kata kayak “*cabe-cabean*”. Kata-kata itu kan tidak pantas jika diucapkan. Semua itu dilakukan untuk menerapkan program *stop bullying* agar berjalan dengan baik...” (Wawancara : Rabu, 28 April 2015)

Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Bu Anik Mujiati. Berikut pernyataan dari Bu Anik Mujiati :

“...Saya itu nggak seberepa suka ya jika ada anak yang tidak menghargai temannya dan tentunya akan timbul perilaku *bullying*. Untuk itu sebagian guru menghimbau terutama saya pada saat rapat itu saya sampaikan bahwa anak-anak harus menghindari *bullying* dan mari sama-sama sebagai guru yang menjadi wali kelas 7 F harus menjalankan program “*stop bullying*” dengan sungguh-sungguh...” (Wawancara : Rabu, 29 April 2015).

Pernyataan yang berbeda juga dikemukakan oleh Bu Devi selaku Guru BK kelas 7 F, berikut pemaparan dari Bu Devi :

“...Jika pada saat mengajar BK dikelas saya selalu memberikan game sebagai cara dalam menerapkan program *stop bullying*. Game tersebut berupa menulis hal baik apa yang harus kalian terapkan jika berada dikelas dan dilingkungan sekolah, lalu saya berikan satu kertas untuk ditulis bergantian tetapi setelah menulis harus dilipat supaya siswa yang lainnya tidak dapat melihat jawaban temannya. Setelah *game* tersebut saya jelaskan ke siswa bahwa hal-hal baik seperti menyapa teman, menolong teman dan menghargai perbedaan teman merupakan bagian dari program “*stop bullying*” di lingkungan sekolah. Mengajak seluruh siswa untuk bekerja sama menjalankan program “*stop bullying*” agar semua siswa terhindar dari perilaku *bullying*...” (Wawancara : Selasa, 28 April 2015)

Pernyataan yang berbeda dikemukakan oleh Bu Purwanti selaku Guru BK kelas 8 D. Berikut pemaparan dari Bu Purwanti :

“...Program *stop bullying* ini saya jalankan dengan mengajak semua siswa, guru serta

wali kelas terutama kelas 7 F dan 8 D. Pada saat saya berada di kelas saya memutar video yang di dalam nya memuat tentang rasa solidaritas antar teman yang begitu kuat. Setelah saya memutar video tersebut, para siswa saya perintahkan untuk menulis apa hikmah yang dapat diambil dari video tersebut. Jawaban siswa pun beragam, ada yang bilang sesama teman harus saling membantu, sesama teman harus memahami kekurangan temannya dan lain sebagainya. Setelah itu sayasuruh siswa untuk merenung sejenak seperti apa kalian menghargai orang di sekitar kalian. Lalu setelah para siswa merenung, saya menjelaskan pada mereka untuk menghargai dan memahami kekurangan orang lain agar kita dapat menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar kita, dan terlebih lagi kalian harus menjauhi perilaku *bullying* seperti meledek teman, memberikan julukan nama yang buruk dan meremehkan orang lain. Program stop *bullying* yang saya lakukan dengan memutar video dan mengambil kesimpulan dari video tersebut dapat menyadarkan siswa bahwa perbuatan *bullying* itu tidak baik dilakukan dan semua siswa harus menghindarinya...” (Wawancara : Rabu, 12 Mei 2015)

Dapat disimpulkan bahwa program “*stop bullying*” di gagas untuk memberi pengetahuan kepada semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa maupun wali siswa. Semua guru mempunyai cara dalam menjalankan program tersebut, terlebih lagi dilakukan kerjasama yang serius antar guru, wali siswa, dan semua siswa. Kerjasama yang baik tujuannya untuk menyadarkan siswa akan bahaya *bullying*.

Melakukan pengawasan (*monitoring*)

Pengawasan (*monitoring*) dilakukan oleh guru untuk memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah menjadi pelaku *bullying* maupun siswa lainnya. Pengawasan (*monitoring*) diberlakukan oleh guru secara terus menerus agar dapat memantau perilaku siswa dengan maksimal supaya setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan *bully* atau sebagai korban *bully*. Pengawasan (*monitoring*) ke kelas yang pernah terjadi *bullying* dilakukan oleh Bu Purwanti selaku Guru BK kelas 8, berikut pernyataan dari Bu Purwanti :

“...Dengan melakukan pengawasan ke setiap lingkungan sekolah dan terutama kelas yang pernah terjadi *bullying* yakni di kelas 7 F dan 8 D, serta tempat-tempat yang rawan terjadinya *bullying* seperti di kantin dan lorong sekolah...” (Wawancara : Rabu, 12 Mei 2015).

Pernyataan dari Bu Purwanti tersebut dipertegas oleh pernyataan dari Bu Devi selaku Guru BK kelas 7, berikut pernyataan dari Bu Devi :

“...Dengan adanya monitoring dan pengawasan oleh semua warga sekolah baik guru mata pelajaran, Guru BK, semua siswa, serta kepala sekolah. Pengawasannya dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas agar perilaku *bullying* nya tidak terjadi lagi...” (Wawancara : Rabu, 28 April 2015)

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengawasan (*monitoring*) yang dilakukan di dalam sekolah kepada siswa pelaku *bullying* bekerja sama dengan semua komponen sekolah yang bertujuan agar kekerasan (*bullying*) dalam bentuk apapun dan sekecil apapun dapat diselesaikan secara tuntas.

Hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto

Dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto tentunya terdapat berbagai hambatan yang ditemui oleh guru dalam mengatasinya. Hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu: (1) Kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa pada saat berada di luar lingkungan sekolah, (2) tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru, (3) kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying*. Berikut merupakan pemaparan guru mengenai hambatan yang ditemui dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto:

Kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa pada saat berada diluar lingkungan sekolah

Berbagai perilaku *bullying* masih bisa terkontrol jika siswa berada di lingkungan sekolah. Tetapi pada saat di luar lingkungan sekolah, guru merasa kesulitan dalam mengontrol perilaku *bullying* karena penyelesaian sepenuhnya di serahkan kepada orang tua siswa. Hal tersebut menjadi hambatan guru untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. Seperti halnya pernyataan dari Bu titin, berikut merupakan pernyataan dari Bu Titin :

“...Kalau di lingkungan sekolah masih bisa terkontrol perilaku *bullying*, tapi jika diluar lingkungan susah mengontrolnya, karena kita tidak tahu apa yang mereka lakukan. Selain itu, hambatannya timbul dari korban *bullying* nya sendiri, kadang dia takut dan malu untuk bercerita ke guru kalau mereka sering di *bully* teman-temannya, jadi kita kan sebagai guru tidak tahu apa yang dia rasakan selama

berada di sekolah...” (Wawancara : Rabu, 28 April 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Bu Devi, dapat disimpulkan bahwa guru mengontrol perilaku siswa sepenuhnya jika berada di lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah lainnya kesulitan untuk mengawasi perilaku *bullying* siswa di luar lingkungan sekolah tanpa adanya laporan.

Tidak terbukanya korban *bullying* untuk melapor ke guru

Hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying* yang kedua yaitu Tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru. Siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah cenderung diam dan tidak berani melaporkan perlakuan *bully* yang dialaminya kepada guru. Ketidakberanian melapor ke guru membuat guru sedikit kesulitan pada saat mengatasi perilaku *bullying*.

Seperti halnya pernyataan dari Bu Anik yang menyatakan ketakutan siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru, berikut pemaparan dari Bu Anik :

“...Hambatannya itu kadang siswa takut melapor ke guru kalau dia telah di *bully* teman-temannya. Ketidakberanian tersebut yang malah membuat dia terus menerus di *bully*. Hambatannya juga pada pelaku *bully* nya soalnya watak dari pelaku *bully* kan itu kan berbeda dengan siswa lainnya, dia cenderung agresif jika di kelas dan celometan, jadi ya merubahnya harus butuh ketegasan dari para guru dan orang tua siswa pelaku *bully*, kadang ya siswa itu kalau diingatkan bilanganya hanya bercanda saja kok bu...” (Wawancara : Rabu, 29 April 2015)

Pernyataan Bu Anik tersebut juga di pertegas oleh pernyataan Bu Tri Ayu, berikut pernyataan dari Bu Tri Ayu :

“...Hambatannya ya itu tadi kadang siswa yang melihat kasus *bullying* itu takut melapor ke guru mereka, dan menganggap itu cuma *guyonan* biasa...” (Wawancara : Senin, 11 Mei 2015)

Penanaman akan sifat berani dan percaya diri harus ditanamkan sejak dini baik oleh guru di SMP Negeri 1 Mojokerto maupun orang tua, agar siswa yang menjadi korban *bullying* tidak merasa bahwa dirinya patut untuk terus menerus diperlakukan demikian.

Kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying*

Hambatan yang yang terakhir dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying* di sekolah. *Bullying* atau kekerasan yang muncul oleh karena individu yang memiliki kekuasaan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal, psikologis maupun kekerasan fisik. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menganggap perilaku siswa yang demikian hanya sebatas “*guyonan*” semata. Seperti halnya pernyataan yang dikemukakan oleh Bu Devi bahwa sebagian guru menganggap bahwa *bullying* hanya sebatas bercanda yang dilakukan oleh siswa. Berikut pernyataan Bu Devi pada saat wawancara :

“...Masih terdapatnya guru-guru yang kurang paham akan bahaya *bullying*, tidak sedikit guru yang menganggap *bullying* sebagai bercandaan dan siswa juga takut melapor ke guru kalau dirinya sebagai menjadi korban *bullying*...” (Wawancara : Selasa, 28 April 2015)

Pernyataan Bu Devi tersebut juga dipertegas oleh pernyataan Bu Purwanti. Berikut pernyataan dari Bu Purwanti :

“...Hambatan nya ya itu masih ada guru yang menganggap kalau *bullying* itu cuma hal sepele, paling ya itu cuma bercandaan antar teman saja dan nanti juga selesai. Padahal gak tau toh kalau itu merupakan perilaku yang dapat mengganggu psikologis siswa, membuat siswa kurang percaya diri...” (Wawancara : Rabu, 12 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bu Devi dan Bu Purwanti di atas, dapat disimpulkan bahwa memanggil nama dengan sebutan yang buruk oleh siswa terhadap temannya dan diketahui oleh guru dianggap sebagai hal yang wajar, padahal di dalamnya adalah *bullying* secara psikologis. Pengetahuan mengenai *bullying* dan berbagi bahaya *bullying* penting untuk disampaikan kepada para guru. Demikian juga sikap dan perilaku kepedulian terhadap diri dan orang lain penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan agar tercipta budaya sekolah yang saling menghargai antararganya.

Pembahasan

Pengentasan masalah *bullying* di sekolah tentunya harus dilakukan dengan serius dengancara bekerja sama antar guru, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa. Tugas guru tidak hanya menyampaikan segudang materi dengan teori-teori konsep, tetapi seorang guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan serta konseling kepada para siswa untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh para siswa sehingga

pembelajaran yang diberikan tidak hanya terfokus pada materi pelajaran yang diberikan tetapi kini ditambah dengan bimbingan yang semakin membantu siswa dalam mengatasi persoalan baik masalah pembelajaran maupun di luar pembelajaran sekolah seperti kekerasan di sekolah (*bullying*).

Pemahaman kondisi siswa serta pengenalan terhadap apa yang disebut dengan *bullying* maupun bahaya *bullying* dilakukan oleh guru pada saat berada di lingkungan sekolah, baik pada saat di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut menjadi tugas guru serta kewajiban bahwa guru harus mampu menjamin atmosfer kelas yang baik, serta dapat menjadi wadah untuk siswa pelaku *bullying* maupun korban *bullying* dalam menyampaikan berbagai masalah *bullying* di sekolah.

Sesuai dengan teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F Skinner, untuk mengatasi perilaku *bullying* perlu adanya beberapa strategi yang dapat merubah perilaku siswa yang menjadi pelaku *bullying*. Berbagai macam strategi yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang kondusif dan merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi dan dikehendaki. Beberapa strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* harus dijalankan secara serius kepada siswa dan tepat sasaran. Adapun strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto antara lain mencari akar permasalahan dengan cara bertanya seputar alasan siswa melakukan *bullying*, memberikan hukuman (*punishment*) sebagai penguatan negatif yang bertujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa pelaku *bullying*, membuat kelompok belajar, menasehati/memberikan himbauan, memberikan beberapa layanan, penghargaan (*rewarding*), menerapkan serta mengampanyekan program “*stop bullying*”, dan pengawasan (*monitoring*). semua itu dilakukan guru untuk mencapai proses pembelajaran yang kondusif serta menjadikan siswa sebagai insan yang berbudi baik, tanggung jawab, dan disiplin.

Pertama, mencari akar permasalahan dengan cara bertanya seputar alasan siswa melakukan *bullying*. Langkah ini dilakukan agar guru dapat mengetahui alasan apa yang melatarbelakangi siswa melakukan *bullying* ke teman nya, serta mengetahui mengapa siswa yang menjadi korban *bullying* terus menerus di bully oleh teman nya, dan mengetahui bentuk *bullying* seperti apa yang dilakukan guna menentukan langkah apa yang selanjutnya dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di kelas VII dan VIII.

Kedua, memberikan hukuman (*punishment*). Strategi ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto. Hukuman (*punishment*) yang diberikan guru di SMP Negeri 1 Mojokerto dalam mengatasi perilaku

bullying antara lain dengan pengurangan nilai pada penilaian sikap, Membuat surat peringatan pertama, menulis pernyataan untuk berjanji tidak melakukan perilaku *bullying* lagi, jika siswa melakukan *bullying* pada saat jam pelajaran berlangsung maka siswa pelaku *bullying* tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran, memberikan surat peringatan pertama, diberikan poin kepada siswa pelaku *bullying*, point diberikan sesuai jumlah perilaku *bullying* yang dilakukan, menegur siswa pelaku *bullying* secara langsung, memberikan konsekuensi menengah berupa surat peringatan kedua dan memanggil kedua orang tua pelaku *bullying* ke sekolah.

Ketiga, membuat kelompok belajar di kelas. Langkah ini merupakan salah satu strategi belajar dengan cara berkelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasa perlu dikerjakan secara bersama-sama. Metode ini juga digunakan oleh guru untuk mengurangi *bullying* dan mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Kebersamaan dalam menjalin komunikasi yang baik dan kerjasama yang baik antar teman dapat diterapkan pada langkah ini.

Keempat, Memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* dan siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* serta korban *bullying*. Langkah ini merupakan strategi untuk menghindarkan siswa dari perilaku *bullying*, serta agar dapat menghargai teman dengan segala kekurangan yang dimiliki oleh temannya. Himbauan yang diberikan tidak hanya itu, tetapi juga merujuk pada penjelasan dari dampak yang diakibatkan kepada siswa, dan pertolongan yang didapatkan siswa. Strategi ini dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam tentang *bullying*.

Kelima, Memberikan beberapa layanan dari BK kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*. Layanan yang diberikan oleh Guru BK tersebut terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, dan layanan mediasi.

Keenam, memberikan penghargaan (*rewarding*). Pemberian *reward* kepada siswa pelaku *bullying* merupakan bentuk penghargaan guru untuk siswa pelaku *bullying* karena siswa tersebut mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering mem-bully teman hingga berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Pemberian *reward* merupakan penguatan positif yang diberikan guru ke siswa dengan berbagai bentuk.

Ketujuh, memberikan program “*stop bullying*” di sekolah. Program *stop bullying* dirancang untuk memberikan pemahaman kepada semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX. Program ini bentuknya yaitu guru menyisipkan materi tentang *stop bullying* pada setiap pertemuan orang tua siswa baik pada saat rapat atau

pada saat pengambilan rapot siswa. Materi yang disisipkan pada saat pertemuan orang tua yakni menggerakkan diet untuk menonton siaran televisi, karena acara dan penampilan yang disiarkan di televisi ikut membentuk pribadi masyarakat terutama siswa yang mengaksesnya. Program ini juga disisipkan pada materi BK serta materi pembelajaran PPKn..

Kedelapan, melakukan pengawasan (*monitoring*). Pengawasan (*monitoring*) dilakukan oleh guru untuk memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah menjadi pelaku *bullying* maupun siswa lainnya. Dengan adanya pengawasan, maka bagi para siswa pelaku tidak akan melakukan *bullying* kembali, sedangkan bagi para siswa lainnya sebagai aturan disiplin untuk mencegah agar tidak melakukan perilaku yang demikian. Pengawasan (*monitoring*) yang dilakukan di dalam sekolah kepada siswa pelaku *bullying* bekerja sama dengan semua komponen sekolah yang bertujuan agar kekerasan (*bullying*) dalam bentuk apapun dan sekecil apapun dapat diselesaikan secara tuntas. Pengawasan secara menyeluruh yang dilakukan di kantin, kelas maupun di lorong sekolah membuat siswa takut dan jera sehingga mereka dapat menghindari perilaku *bullying*.

Dalam menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto tentunya guru menemui beberapa hambatan. Hambatan yang ditemui oleh guru pun beragam, kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa jika berada di luar lingkungan SMP Negeri 1 Mojokerto, adalah tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru, dan kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying*.

Pertama, kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa pada saat berada di luar sekolah. Selama di sekolah perilaku siswa senantiasa diperhatikan dan diawasi oleh guru dan serta semua warga sekolah. Tetapi pada saat di luar lingkungan sekolah, guru merasa kesulitan dalam mengontrol perilaku *bullying* karena penyelesaian sepenuhnya di serahkan kepada orang tua siswa. Hal tersebut menjadi hambatan guru untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto.

Kedua, tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru, siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah cenderung diam dan tidak berani melaporkan perlakuan *bully* yang dialaminya kepada guru. Ketidakberanian melapor ke guru membuat guru sedikit kesulitan pada saat mengatasi perilaku *bullying*. Siswa korban *bullying* merasa takut karena dia (korban) merasa jika dirinya melapor, teman-temannya akan *mem-bully* secara terus menerus.

Ketiga, Kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying*. *Bullying* atau kekerasan yang muncul oleh karena individu yang memiliki kekuasaan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal, psikologis maupun

kekerasan fisik. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menganggap perilaku siswa yang demikian hanya sebatas “*guyonan*” semata. Hal tersebut tentunya menjadi hambatan tersendiri dalam mengatasi perilaku *bullying*.

Hambatan yang ditemui guru di SMP Negeri 1 Mojokerto cukup beragam, untuk itu perlu adanya kerja sama yang sungguh-sungguh antara semua elemen baik kepala sekolah, guru, staf, maupun orang tua siswa dalam membina dan menjadi contoh dalam berperilaku yang baik untuk siswa sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Strategi yang dilakukan oleh guru tujuannya yaitu guna mencapai pembelajaran yang kondusif dan merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi dan dikehendaki. Beberapa strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* harus dijalankan secara serius kepada siswa dan tentunya tepat sasaran. Adapun strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto antara lain: (1) mencari akar permasalahan dengan cara bertanya seputar alasan siswa melakukan *bullying*, (2) memberikan hukuman (*punishment*) sebagai penguatan negatif yang bertujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa pelaku *bullying*, (3) membuat kelompok belajar, (4) menasehati/memberikan himbauan kepada siswa pelaku *bullying* maupun siswa yang berpotensi menjadi pelaku *bullying*, (5) memberikan beberapa layanan (informasi, orientasi, dan mediasi), (6) memberikan penghargaan (*rewarding*), (7) menerapkan serta mengampanyekan program “*stop bullying*”, (8) pengawasan (*monitoring*). Semua itu dilakukan guru untuk mencapai proses pembelajaran yang kondusif serta menjadikan siswa sebagai insan yang berbudi baik, tanggung jawab, dan disiplin.

Hambatan yang ditemui oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto cukup beragam, diantaranya yaitu: (1) kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa jika berada di luar lingkungan SMP Negeri 1 Mojokerto, (2) tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru, (3) kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying*. Untuk itu guru harus menyelesaikan segala hambatan yang ada dan mencegah agar perilaku *bullying* tidak terjadi kembali.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan-penemuan penelitian strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto adalah sebagai berikut:

Kepada Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Mojokerto, hendaknya selalu memberi kebijakan-kebijakan yang lebih terarah dalam memperbaiki akhlak siswa dalam meminimalisir perilaku *bullying*, serta sebaiknya selalu memacu dan memotivasi kinerja guru agar lebih baik lagi.

Kepada Guru, hendaknya menjadi model dan acuan dalam meningkatkan peran, dalam pelaksanaan strategi untuk mengatasi perilaku *bullying*, serta meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan kerja sama dengan orangtua siswa untuk melakukan kontrol terhadap siswanya.

Kepada siswa, hendaknya lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai terhadap teman lainnya, dapat menghargai dan menghormati kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki oleh orang lain agar terhindar dari perilaku *bullying*.

Kepada orang tua, disarankan untuk bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mendidik anaknya, untuk menghasilkan pendidikan yang lebih baik dan bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin dan Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Koespradono, G. 2008. *Kick Andy, Menonton Dengan Hati*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Priyatna, Andi. 2010. *Let's End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Kencana Media Group
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Syaiful, Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, cet. ke-6*. Bandung: Alfabeta
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo